

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut (Husni, 2018, hal. 19) penggunaan bahasa adalah proses di mana manusia menggunakan sistem simbol, dalam bentuk kata-kata yang diatur oleh tata bahasa tertentu, untuk berkomunikasi. Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide. Melalui bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya dapat disebarkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Penggunaan bahasa dalam media sosial adalah fenomena yang menarik karena menggabungkan unsur-unsur komunikasi tradisional dengan cara baru yang dipengaruhi oleh teknologi dan budaya digital.

Perkembangan pesat di era globalisasi, di mana teknologi semakin maju, memiliki manfaat yang bervariasi. Salah satunya adalah dalam bidang teknologi dan komunikasi, yang mempermudah kegiatan sehari-hari menjadi lebih cepat dan efisien. Menurut (Setiani, 2021, hal. 2) Teknologi yang berkembang pesat ini juga mencakup teknologi berbasis internet, salah satunya adalah media sosial. Penggunaan media sosial memiliki pengaruh besar dalam mengubah pola hidup manusia, terutama dalam bidang komunikasi dan bisnis. Melalui aplikasi pertemuan virtual, mahasiswa dapat tetap mengikuti perkuliahan tanpa harus datang ke kampus, terutama dalam situasi seperti pandemi Covid-19.

Media sosial telah bertransformasi menjadi tempat interaksi sosial tanpa harus bertemu langsung atau mengenal lawan bicara. Bagi dunia bisnis, media sosial mempermudah strategi pemasaran dengan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara penjual dan konsumen secara langsung. Hal ini memberi kesempatan bagi penjual untuk memperkenalkan produknya dan melakukan survei pasar tanpa mengeluarkan banyak biaya dan waktu. Sebaliknya, konsumen dapat langsung memberikan masukan, penilaian, kritik, atau keluhan kepada penjual. Namun, kebebasan berpendapat yang tidak terkendali di media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif.

Menurut Sriyanto (2017:2), dampak negatif dari media sosial terkadang dapat menimbulkan ketidaksukaan dari pihak lain. Contohnya, status atau unggahan seseorang di media sosial dapat berujung pada masalah hukum jika ada pihak yang merasa dirugikan oleh konten yang dianggap memiliki unsur kejahatan berbahasa. Hal ini dapat mengakibatkan tuntutan hukum atau gugatan.

Menurut (Sukardi, 2010) Penggunaan media sosial telah menjadi kebutuhan pribadi bagi setiap pengguna, termasuk remaja di Indonesia. Menurut WHO, remaja adalah tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan rentang usia 12 hingga 24 tahun.

Sementara itu, Undang-Undang Perlindungan Anak mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia 10 hingga 18 tahun. Menteri Kesehatan menambahkan bahwa masa remaja adalah periode growth spurt atau pubertas, yang tidak hanya melibatkan perubahan fisik tetapi juga perkembangan mental, kognitif, dan psikologis. Pada usia remaja, individu juga mengalami proses pencarian jati diri, yang dapat berujung pada kegagalan. Ketidakberhasilan dalam proses ini dapat menimbulkan berbagai masalah seperti pergaulan, prestasi akademik, penampilan, dan ketertarikan pada lawan jenis. Masalah-masalah tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan kesehatan remaja, karena pada usia ini kemampuan berpikir dan emosional mereka belum sepenuhnya matang.

Perubahan pola komunikasi ini ikut mempengaruhi etika berbahasa. Anonimitas telah mewadahi pengguna untuk lebih berani dalam berargumen karena identitas mereka terahasia. Hal ini yang mendorong banyak orang untuk menumpahkan emosi negatif melalui kolom komentar di media sosial (Harri jalonen, 2014) lalu berlindung di balik akun anonim bagaimana penggunaan bahasa dalam jejaring sosial menarik perhatian masyarakat dikarenakan topik yang menarik dikaji. Tidak dapat dipungkiri hal-hal tersebut dibiarkan maka pengguna media sosial akan menjadi wadah kejahatan verbal yang akan semakin meluas dan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Penyebaran kejahatan berbahasa di media sosial ibarat pembunuhan massal karna kejahatan bahasa dapat dengan mudah menyebar ke suatu desa, kota, kabupaten, negara bagian, negara, maka tidak

ada habisnya dampak dan jumlah korbannya yang telah menyebar di negara bahkan dunia.

Bahasa adalah simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa terbagi menjadi dua jenis: lisan dan tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Salah satu peran penting bahasa adalah dalam bidang hukum, yang semakin terlihat dari meningkatnya jumlah ahli bahasa yang menangani kasus-kasus tertentu. Jika penyelidikan suatu perkara hukum biasanya berfokus pada aspek-aspek tertentu dari profesi hukum, kini aspek kebahasaan juga menjadi faktor yang membantu dalam penyelidikan kasus-kasus tertentu.

Di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pasal 28 ayat 1 dan 2, serta Pasal 27 ayat 3 juncto Pasal 45, digunakan dalam kasus-kasus penyebaran kebencian berbasis SARA. Meskipun ada ketentuan pidana dalam KUHP dan UU Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, pasal-pasal dalam UU ITE lebih mudah diterapkan dalam kasus penyebaran kebencian berbasis SARA di media sosial. Untuk menjelaskan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan hukum, diperlukan kajian linguistik forensik.

Subyantoro (2017) menyatakan bahwa linguistik forensik adalah kajian bahasa yang difokuskan pada berbagai masalah bahasa dalam bidang hukum. Muhassin (2014) menambahkan bahwa linguistik forensik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner. Artinya, linguistik forensik merupakan hasil interaksi antara linguistik dengan bidang hukum dan peradilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa linguistik forensik adalah studi bahasa yang berkaitan dengan masalah hukum. Penelitian mengenai bahasa yang berdampak hukum semakin marak karena banyaknya kasus bahasa yang berujung pada pidana menggunakan kajian linguistik forensik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengkaji kasus penggunaan bahasa di media sosial, khususnya pada kolom komentar akun TikTok “@milangusti”, yang diduga telah melakukan kejahatan berbahasa. Penelitian ini berfokus pada jejaring sosial, salah satu jenis media sosial, dengan TikTok sebagai objek penelitian. TikTok adalah aplikasi jejaring sosial dan platform videomusik di mana pengguna bisa membuat, mengedit, dan membagikan klip video pendek lengkap dengan filter dan musik pendukung. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat dengan cepat dan mudah membuat video pendek yang unik dan membagikannya dengan teman serta ke seluruh dunia.

Tiktok berasal dari negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal september tahun 2016 oleh seorang pengusaha bernama Zhang Yiming yang sekaligus pendiri dari sebuah perusahaan berbasis teknologi yaitu *ByteDance*. Aplikasi ini memiliki beberapa fitur 1. *For you page* 2. Dapat merekam video dan suara 3. *Like, comment, share, save* 4. *Duet* 5. *Stitch* 6. Filter atau effect digunakan saat membuat video 7. *Live* 8. *Tiktok shop*.

Peneliti memilih Tiktok yang membahas tentang ujaran kebencian terhadap kolom komentar pada akun Tiktok “@milangusti” adapun alasan peneliti memilih tiktok tersebut karena tiktok tersebut merupakan akun tiktok yang dibuat oleh usernya sebagai sarana untuk menyebarkan ujaran kebencian dari video tersebut mendapatkan komentar negatif dari para netizen yang menonton.

Alasan peneliti juga menjadikan tiktok fokus utama penelitian dikarenakan aplikasi ini merupakan *platform* andalan yang sering kali digunakan untuk membuat berbagai macam konten positif. Salah satu konten positif yang bisa dibuat di Tiktok adalah terkait edukasi dan juga keterampilan. Video terkait berbagai macam edukasi yang bisa didapat dari Tiktok. Mulai dari edukasi kesehatan, terkait pembelajaran yang mana semua kalangan bisa berbagipengetahuan kepada pengguna tiktok lainnya. Hingga banyak video terkait keterampilan dari para pelajar seperti keterampilan menggambar yang dituangkan di *platform* tersebut.

Tiktok menjadi peluang besar khususnya bagi para pelajar yang memiliki keterampilan untuk menuangkan berbagai macam keterampilannya di Tiktok. Tiktok bisa juga jika ingin saling bertukarpikiran dan saling mengedukasi satu sama lain. Karena di tiktok banyak sekali digunakan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Dengan demikian, aplikasi Tiktok akan menjadi berguna dan positif jika digunakan untuk hal-hal yang positif juga. Disana juga bisa memberikan informasi terkait berita-berita terkini. Baik itu berita nasional hingga berita internasional.

Banyak hal negatif juga yang marak tersebar di aplikasi Tiktok. Situasi ini sering kali mencakup berbagai informasi yang tidak valid, banyak orang yang mencari sensasi semata, tren-tren yang seharusnya tidak ditampilkan kepada publik, serta konten-konten dewasa yang tersebar di sana dengan narasi atau opini yang merendahkan dan mengandung kejahatan berbahasa. Khawatirnya, generasi milenial banyak yang terpengaruh dengan trend negatif di Tiktok, yang berpotensi memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, bahkan hingga membuat mereka kecanduan berlama-lama di aplikasi TikTok.

Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan Bahasa dalam Media Sosial Tiktok karena banyaknya ujaran kebencian pada penelitian yang akan diteliti, khususnya pada postingan akun Tiktok @milangusti di kolom komentar yang merendahkan fisik tubuhnya. Peneliti sangat tertarik pada postingan ini karena dari sini bisa didapatkan banyak hasil penelitian terhadap kebencian yang ditujukan pada akun tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada akun @milangusti dalam beberapa unggahan yang memberikan kesan kebencian terhadap akun Mila karena penampilannya yang dianggap negatif oleh komentar di akunnya. Komentar-komentar tersebut menghina usia Mila yang masih muda namun terlihat tua, dan ada juga yang merendahkan postur giginya yang maju meskipun sudah menggunakan kawat gigi namun tidak ada perubahan. Akun Tiktok @milangusti dikenal sebagai seorang tiktoker terkenal di Indonesia, dengan unggahan- unggahan seputar berita yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang "Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial Tiktok Kajian Linguistik".

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dan subfokus penelitian ini lebih terarah dan tetap pada tujuannya.

### **1.2.1 Fokus**

Fokus merupakan inti yang didapatkan dari peneliti melalui pengetahuan yang di peroleh dari studi kepustakaan ilmiah. Penelitian ini fokus pada “ Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial Tiktok” dengan menggunakan Kajian Linguistik.

### **1.2.2 Subfokus**

Subfokus pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Analisis Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial TikTok: Penelitian akan memfokuskan analisis pada bahasa yang digunakan dalam platform media sosial TikTok.



- b. Kajian Linguistik Forensik: Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian linguistik forensik untuk menganalisis bahasa yang terdapat dalam kolom komentar.
- c. Analisis Komentar di Kolom Komentar @milangusti: Subfokus ini mencakup analisis komentar-komentar yang ditemukan di kolom komentar akun TikTok @milangusti terkait dengan aspek linguistik forensik.

Dengan subfokus ini, penelitian lebih terarah dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa yang mengandung ujaran kebencian dalam konteks media sosial TikTok, khususnya pada akun @milangusti.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana penggunaan bahasa dalam media sosial tiktok yang menggunakan kajian linguistik forensik?
- b) Bagaimana bentuk-bentuk kejahatan berbahasa dalam penggunaan bahasa pada media sosial berdasarkan kajian linguistik forensik ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa dalam media sosial tiktok yang menggunakan kajian linguistik forensik.

- b) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk bentuk-bentuk kejahatan berbahasa dalam penggunaan bahasa pada media sosial berdasarkan kajian linguistik forensik.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Menurut Jabrohim (2012:35), manfaat Penelitian adalah untuk mengembangkan ilmu dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain, yang ditinjau dari teoritisnya hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan kajian-kajian linguistik dalam haldisiplin ilmu semantik. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam mengkaji tuturan yang mungkin memiliki dampak hukum.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Ditinjau dari manfaat praktis, hasil penelitian ini dpat memberikan kontribusi berikut ini:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi khalayak ramai yang ingin mengkaji penggunaan bahasa, khususnya komentar, yang dapat berdampak hukum dengan perspektif linguistik forensik.

- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi tentang komunikasi seperti apa yang sebaiknya dihindari karena dapat menimbulkan kesalahan pemahaman dan penyalagunaan bahasa di media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai jenis komunikasi seperti apa yang memang boleh atau tidak boleh digunakan supaya menghindari hukum.
- c. Bagi lembaga hukum penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pentingnya perspektif ilmu bahasa sekaligus peran linguistik forensik dalam mengungkap kasus hukum di Indonesia, khususnya kasushukum yang melibatkan bahasa.